



Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta

Muthmainah

Universitas Negeri Yogyakarta

muthmainah@uny.ac.id

Received: 04 April 2022; Revised: 11 April 2022; Accepted: 14 April 2022

Abstrak: Kurangnya dukungan sosial dapat menghambat penyesuaian diri seseorang saat menghadapi masalah. Penyebabnya diantaranya keterbatasan individu, baik dari kualitas pendidikan, kesadaran individu, ketersediaan waktu, serta keterbatasan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi. Subjek penelitian adalah anak yang berusia 5-8 tahun yang tinggal di wilayah perbukitan. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membentuk resiliensi pada sebagian anak di wilayah perbukitan. Adapun bentuk dukungan sosial meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan yang diberikan orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas. Dukungan sosial diberikan oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas. Resiliensi terbentuk melalui interaksi yang intens, berkesinambungan, didukung dengan kondisi geografis, dan budaya setempat. Interaksi yang terbuka dan penuh perhatian menjadikan resiliensi semakin kuat. Pengasuhan dan penguatan lingkungan mampu membentuk mental seseorang agar mampu beradaptasi dengan kondisi apapun.

Kata kunci: dukungan sosial, resiliensi, anak, wilayah perbukitan

Social Support and Resilience for Children in the Hills of Gunung Kidul Yogyakarta

Abstract: *Insufficient social support could hamper someone's adaptation when face problems. The causes include individual limitations, both from the quality of education, individual awareness, availability of time, and economic limitations. The objective of this research was to describe the form of social support and resilience among children in hills area. The method of the research used is ethnography. The subjects of the research are adolescents between 5-8 years old who live in hills areas. Data collection methods are by observation, interviews, and documentation. The results showed that social support can form resilience in some children in hilly areas. The forms of social support include emotional support, instrumental support, information, and awards given by parents, teachers, community leaders, and the community. Social support is provided by parents, teachers, community leaders, and the community. Resilience is formed through intense, continuous interaction, supported by geographical conditions and local culture. An open and caring interaction makes resilience stronger. Parenting and strengthening the environment can shape a person's mentality to be able to adapt to any conditions.*

Key words: social support, resilience, children, hills area

How to Cite: Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1).78-88. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i1.48875>



PENDAHULUAN

Tak ada seorang pun manusia yang bisa hidup tanpa orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan hubungan sosial. Dalam hubungan sosial tersebut, manusia dapat memperoleh dukungan sosial. Sarafino (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lainnya. Pada umumnya seseorang yang memperoleh dukungan sosial merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial juga dapat meningkatkan pengaruh positif seseorang dalam mencapai keseimbangan emosional (Boren, 2013), menangani stres (Horan & Widom, 2015), menciptakan kesejahteraan mental (Ennis & Bunting, 2013, Leahy-Warren, 2014, Rajendran, 2015), meningkatkan harga diri (Rueger et al., 2016), dan berdampak pada resiliensi (Nurhayati dan Hidayat, 2019).

Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat dengan seseorang seperti keluarga, guru, atau teman. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sarason yang menyatakan bahwa dukungan sosial diperoleh dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai (Fatwa, 2016). Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang memberikan dukungan pada seseorang. Friedman (2010) menyatakan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Lebih lanjut Edward (2013) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama, dimana seseorang belajar mengenal diri sendiri dan lingkungannya dan hal ini menjadi salah satu faktor terpenting dari kesuksesan seseorang. Setiadi (2008) mengemukakan bahwa, dukungan keluarga merupakan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan, dengan sikap saling mendukung serta selalu

siap memberikan pertolongan jika diperlukan.

Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kondisi seseorang. Beberapa penelitian menemukan bahwa perkembangan dari tahap anak hingga anak dan dewasa sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan dalam merestrukturisasi emosi dan kognisi agar seseorang menjadi pribadi yang dewasa dan mampu mengatasi masalah (Ungar, 2013), beradaptasi dengan baik terhadap tantangan atau kesulitan, yang mengancam fungsi dan kelangsungan hidup (Masten, 2018), serta membuat seseorang lebih mampu mengatur emosi, memodifikasi reaksi emosional, membentuk penerimaan diri yang baik, mampu menjalani kehidupan yang positif, optimis, dan percaya diri (Ain, dkk, 2020). Orang tua juga perlu mendukung dan mendorong anak-anaknya dalam mengelola emosi, kecemasan, amarah, dan rendah diri.

Guru dan teman juga menjadi sumber dukungan sosial bagi seseorang. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Kuntjoro, Z. S (2009) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan, dari orang-orang yang berada di sekitarnya seperti anggota keluarga, teman dekat, atau guru. Lebih lanjut Sarafino (2014) mengemukakan bahwa, dukungan sosial guru dilihat sebagai suatu kesenangan, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima individu lain atau kelompoknya, serta nasihat yang diberikan individu lain kepada kelompoknya (Smet, 1994). Dukungan sosial guru terhadap siswa dapat diberikan melalui *tangible assistance*, *informational support*, *emotional support*, dan *invisible support* (Taylor, 2012). Selain guru, teman juga menjadi sumber dukungan sosial. Taylor (2012) menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional yang membuatnya merasa dihargai dan diperhatikan. Santrock (2005) menambahkan bahwa salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai

penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya.

Dukungan sosial dapat berdampak pada berbagai hal, termasuk resiliensi seseorang (Nurhayati dan Hidayat, 2019). Resiliensi merupakan sebuah pola adaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan (Riley dan Masten, 2005), kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres (Keye & Pidgeon, 2013), dan sebuah proses dari hasil adaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui mental, emosional dan perilaku yang fleksibel, baik penyesuaian eksternal dan internal (VandenBos, 2015). Temuan Cassarino-Perez dan Dalbosco Dell'Aglio (2015) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi adalah strategi koping, dukungan keluarga, keterampilan sosial, dan optimisme. Resiliensi yang rendah dikaitkan dengan tingkat kesusahan yang tinggi, kualitas hidup yang buruk, dan mekanisme koping nonadaptif (Yi-Frazier et al., 2015). Benard (2004) menegaskan bahwa meningkatkan resiliensi merupakan hal yang penting karena dapat memberikan pengalaman bagi individu dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan di dalam hidupnya.

Resiliensi terbentuk karena adanya tantangan dan kesulitan, dan hal ini terjadi pada orang-orang yang hidup di perbukitan. Orang-orang yang hidup di perbukitan menghadapi tantangan geografi, ekonomi, rawan bencana, keterbatasan pendidikan, dan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan FAO (2015) yang menyatakan bahwa sebagian orang yang tinggal di perbukitan di seluruh dunia menghadapi berbagai tantangan dalam mengamankan mata pencaharian yang berkelanjutan. Dampaknya yaitu angka kemiskinan di daerah perbukitan tinggi, dan hampir 40 persen dari 835 juta penduduk perbukitan di negara berkembang dianggap rentan terhadap kerawanan pangan (Ishra, et al, 2017). Kondisi tersebut membuat

penduduk di wilayah perbukitan termasuk para anak untuk mampu bertahan dan memiliki harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan temuan Setiyawan. (2016), bentuk resiliensi anak korban erupsi Gunung Merapi yaitu menerima keadaan yang menimpa, berusaha dari sisi spiritual, berusaha dalam tindakan nyata berupa menata kembali roda perekonomian, membangun, mempertahankan, dan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Temuan ini diperkuat oleh Widiawati, A., (2017) yang juga menunjukkan sebagian anak di wilayah perbukitan memiliki resiliensi seperti mampu menyesuaikan diri di berbagai situasi termasuk bencana alam.

Dukungan sosial untuk membentuk resiliensi pada seseorang dapat diberikan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, teman, tokoh masyarakat/tokoh agama, atau komunitas. Dukungan tersebut membuat seseorang mampu bertahan saat menghadapi masalah, tantangan dan kesulitan hidup. Faktor keluarga seperti pengasuhan dan pembiasaan, serta penguatan lingkungan atau komunitas yang terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung dalam proses yang lama dapat membantu seseorang membentuk resiliensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan berbagai pihak ditemukan bahwa sebagian anak terbiasa dengan kesulitan, jarang mengeluh, tidak mudah menyerah dan gigih saat menyelesaikan tugas. Hal ini terjadi baik saat anak menyelesaikan tugas di sekolah maupun di rumah saat dengan keluarga dan teman sebaya. Resiliensi menjadi bagian penting keterampilan yang perlu dimiliki anak sejak dini dan terbentuk dengan tantangan dan dukungan sosial. Kondisi geografis, budaya, dan interaksi antar anggota masyarakat mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang dukungan sosial dan resiliensi pada anak di wilayah perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini

menarik untuk dilakukan mengingat masih jarang penelitian tentang resiliensi pada anak, khususnya di daerah tertentu termasuk di perbukitan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi, sehingga penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 5-8 tahun yang tinggal di wilayah perbukitan di wilayah Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Daerah ini dipilih karena didukung dengan kondisi geografis dan budaya setempat yang memungkinkan menjadi faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi. Sumber informan adalah 20 orang yang terdiri dari 2 (dua) kepala sekolah, 4 (empat) guru, 6 (enam) orang tua, 2 (dua) tokoh masyarakat, dan 6 (enam) anak. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas anak sehari-hari, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang mengetahui dukungan sosial dan resiliensi yang dibentuk dan dikembangkan pada anak. Adapun pertanyaan utama meliputi: 1) apa bentuk dukungan sosial yang diberikan pada anak, baik dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan?, 2) bagaimana tingkat resiliensi anak?, 3) apa yang dilakukan orang tua untuk mendukung terbentuknya resiliensi pada anak?. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan gambar kegiatan anak di wilayah perbukitan yang menunjukkan dukungan sosial dan resiliensi. Langkah-langkah analisis data mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pembentukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian, sebagian anak yang tinggal di wilayah perbukitan memperoleh dukungan sosial dari berbagai pihak yaitu orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan emosional. Hasil wawancara yang diperoleh dari 2 (dua) kepala sekolah, 4 (empat) guru, 6 (enam) orang tua, 2 (dua) tokoh masyarakat, dan 6 (enam) anak menyatakan kesimpulan yang sama tentang dukungan sosial berupa dukungan emosional. Adapun bentuk dukungan emosional yang mendukung resiliensi yaitu dalam bentuk: 1) Perhatian atau kepedulian. Tindakannya yaitu dengan: a) menanyakan kegiatan anak agar anak merasa diperhatikan, b) mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin meskipun tugasnya sulit, c) mendengarkan cerita dan keluh kesah anak, d) menerima sudut pandang anak meskipun sudut pandang berbeda, dan d) berbagi pengalaman dengan anak agar anak lebih bersemangat dalam mencapai harapan. 2) Memberikan dorongan/dukungan. Tindakannya yaitu dengan: a) memberikan semangat, dan meyakinkan bila anak mampu mewujudkan harapan, b) menyampaikan motivasi agar pantang menyerah dan optimis dalam menghadapi tantangan, c) mendorong anak agar belajar beradaptasi terhadap perubahan, d) mendorong anak untuk ber-saha keras demi kehidupan yang lebih baik, dan e) mendorong anak untuk percaya diri dan memiliki *self-image* yang positif. 3) Penerimaan. Tindakannya yaitu dengan: a) menerima keterbatasan anak tapi tetap memotivasi, b) kadangkala memaksa anak agar lebih keras berusaha. 4) Kehangatan. Tindakannya yaitu dengan: a) menjalin komunikasi yang terbuka baik dari orang tua, guru, dan komunitas (teman, tetangga), b) mengajak anak bergurau atau humor agar tidak terlalu tegang dalam menyikapi kesulitan hidup. 5) Kepercayaan dan kesempatan. Tindakannya yaitu dengan: a) memberikan kesempatan anak untuk berusaha sendiri dan tidak banyak membantu misalnya naik turun gunung menuju sekolah,

mandi dengan air yang terbatas, makan dengan hasil kebun yang ada, b) memberikan kesempatan anak belajar menjadi pemimpin misalnya mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan lainnya, c) memberikan tantangan pada anak agar berani mengambil keputusan, memiliki tanggung jawab, dan siap menanggung resiko.

Dukungan sosial berupa dukungan penghargaan juga diberikan pada anak. Hasil wawancara yang diperoleh dari 2 (dua) kepala sekolah, 4 (empat) guru, 6 (enam) orang tua, 2 (dua) tokoh masyarakat, dan 6 (enam) anak menyatakan kesimpulan yang sama tentang dukungan sosial berupa dukungan penghargaan. Bentuk dukungan penghargaan yang mendukung resiliensi yaitu dalam bentuk: 1) Persetujuan. Tindakannya yaitu dengan menyampaikan persetujuan sebagai bentuk penguatan terhadap gagasan atau perilaku anak agar anak semakin yakin dalam berusaha, 2) Penilaian positif dengan tindakan yaitu dengan memuji perilaku baik anak agar semakin gigih dalam berusaha.

Dukungan sosial berupa dukungan instrumental juga diberikan pada anak. Hasil wawancara yang diperoleh dari 2 (dua) kepala sekolah, 4 (empat) guru, 6 (enam) orang tua, 2 (dua) tokoh masyarakat, dan 6 (enam) anak menyatakan kesimpulan yang sama tentang dukungan sosial berupa dukungan instrumental. Bentuk dukungan instrumental yang mendukung resiliensi yaitu dalam bentuk: 1) Keuangan atau dana. Tindakannya yaitu dengan memberikan uang seadanya agar anak bisa bertahan, dan hidup apa adanya demi mencapai harapan hidup yang lebih mulia, 2) Bantuan tenaga. Tindakannya yaitu dengan membantu tenaga bila anak memerlukan bantuan, baik dari orang tua, guru, dan komunitas (teman, tetangga). 3) Bantuan waktu. Tindakannya yaitu dengan meluangkan waktu agar anak merasa ada dukungan dalam mencapai harapan baik dari orang tua, guru, dan komunitas (teman, tetangga).

Dukungan sosial berupa dukungan informasi juga diberikan pada anak. Hasil wawancara yang diperoleh dari 2 (dua) kepala sekolah, 4 (empat) guru, 6 (enam) orang tua,

2 (dua) tokoh masyarakat, dan 6 (enam) anak menyatakan kesimpulan yang sama tentang dukungan sosial berupa dukungan informasi. Bentuk dukungan informasi yang mendukung resiliensi yaitu dalam bentuk: 1) Saran atau nasehat. Tindakannya yaitu dengan: a) menasehati anak bila anak melakukan kesalahan agar tidak terulang dan semakin baik, b) meminta anak tetap tenang dalam kondisi tertekan, c) menyarankan agar fokus pada masalah dan menemukan solusi, d) menjaga hubungan baik dengan orang lain untuk bekerja bersama-sama dan saling menguatkan (semangat kebersamaan dalam komunitas), e) menguatkan hubungan dengan Tuhan dan menambah kesyukuran. 2) Umpan balik. Tindakannya yaitu dengan: a) memberikan jawaban/saran bila anak bertanya agar anak semakin gigih berusaha dan mantap dalam melangkah, b) memberikan penguatan agar anak semakin bersemangat dalam mencapai harapan.

Pembahasan

Peran keluarga sangat penting bagi seseorang yang sedang berada dalam proses menuju dewasa, termasuk pada anak. Sebagian anak di wilayah perbukitan memiliki resiliensi dengan adanya dukungan sosial, yaitu dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas (teman, tetangga). Pernyataan ini sejalan dengan Kuntjoro, Z. S (2008) bahwa sumber dukungan sosial dapat berasal dari anggota keluarga, teman dekat, atau guru. Dukungan sosial memiliki makna penting bagi anak dalam proses perkembangan hidupnya, termasuk dalam membentuk resiliensi. Keluarga yang berhubungan dengan resiliensi ditandai dengan adanya hubungan dekat dengan orangtua yang memiliki kepedulian dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif bagi perkembangan individu, sosial ekonomi yang berkecukupan, dan memiliki hubungan harmonis dengan anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial terbesar bagi anak di wilayah perbukitan. Dukungan tersebut meliputi berbagai bentuk yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan

yang diberikan orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ambari (2010) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah suatu persepsi mengenai bantuan yang berupa perhatian, penghargaan, informasi, nasehat maupun materi. Lebih lanjut Ayuningtyas (2014) menambahkan bahwa dukungan keluarga adalah segala bantuan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga, yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, maupun penilaian. Cobb mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan indikator penting bahwa seseorang itu saling mencintai, disukai, dihormati dan dihargai (Bilgin & Tas, 2018). Dampak dengan adanya pemberian dukungan sosial bagi seseorang adalah dapat mengubah kepribadian seseorang untuk memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama.

Dukungan orang tua adalah salah satu dari faktor yang paling kuat terkait dengan hasil akhir anak yang positif (Friedman dkk, 2010). Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan perhatian, dorongan, semangat, kalimat positif, pernyataan yang memihak/persetujuan, penghargaan, dan bantuan baik psikis maupun psikis. Smeth menyatakan saat seseorang mengalami masalah atau menghadapi stresor, dan selanjutnya ada dukungan sosial, maka orang tersebut dapat merasakan bahwa orang-orang terdekat di sekitarnya memberikan perhatian kepadanya (Parama & Pande, 2018).

Temuan untuk dukungan emosional terhadap anak di wilayah perbukitan yaitu adanya perhatian, empati, dukungan, penerimaan, kehangatan, dan kesempatan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yaitu menanyakan kegiatan anak agar anak merasa diperhatikan, mengingatkan anak untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin meskipun tugasnya sulit, mendengarkan cerita dan keluh kesah anak, menerima sudut pandang anak meskipun sudut pandang

berbeda, memberikan semangat, dan meyakinkan bila anak mampu mewujudkan harapan, dan tindakan lainnya. Hal ini didukung kondisi geografis yang melatih para anak untuk bertahan dan berjuang seperti harus naik turun area untuk menuju ke suatu tempat, makan seadanya, dan jauh dari fasilitas umum yang mendukung. Namun keterbatasan lingkungan inilah yang membentuk resiliensi sehingga anak mampu memiliki mental yang tangguh. Lingkungan fisik penting dalam membentuk ciri-ciri kepribadian dan pengaruh sosiokultural. Hal ini sejalan dengan temuan Shamsuddin S., et al (2008) bahwa unsur-unsur lingkungan fisik merupakan bentuk material suatu tempat tinggal, yang merupakan ciri esensial karena bentuk ini dapat membedakan tempat tinggal yang berbeda dan membawa kognisi yang berbeda pada manusia. Vugrin E.D., et al (2011) pun menegaskan bahwa lingkungan fisik dapat mempengaruhi resiliensi individu.

Dukungan emosional, instrumental, dan informasi diberikan pada anak yang tinggal di wilayah perbukitan. Orang tua selalu siap membantu bila anak mengalami kesulitan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Friedman dkk (2010) yang menyatakan bahwa anggota keluarga memandang bahwa orang yang mendukung artinya selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Bastaman juga menambahkan bahwa dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Fatwa, 2016). Dari temuan tersebut semakin menegaskan bila keluarga yang berfungsi dengan baik akan memberikan dukungan emosional sehingga anak merasa aman. Dukungan sosial yang rendah seringkali dikaitkan dengan tingkat depresi, stres dan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Aldwin, 1994). Keluarga yang disfungsi menyebabkan kurangnya dukungan emosional, dan berdampak pada perilaku maladaptif anak atau kriminalitas selanjutnya (González-Gadea et al., 2014).

Lebih lanjut, hubungan yang buruk dengan ibu dan ayah, kurangnya dukungan orang tua bagi seseorang yang baru tumbuh dewasa dalam mengatasi masalah, suasana keluarga yang dingin, berdampak pada buruknya kesehatan mental orang dewasa yang baru muncul (O'Rourke, Halpern, & Vaysman, 2018).

Dukungan emosional dan informasi terhadap anak lebih banyak mengarah pada iklim emosi positif seperti kasih sayang atau cinta, rasa syukur, harapan, dan kepercayaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Vaillant (2008) yang menyatakan bahwa keluarga perlu memberikan emosi positif seperti rasa syukur, cinta, kagum, kasih sayang, harapan, kegembiraan, pengampunan dan kepercayaan membuat individu lebih kreatif, efisien, integratif dan fleksibel (Vaillant, 2008), meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dengan motivasi tinggi, keterlibatan yang aktif, dan keinginan berprestasi, lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Park, Knorzer, Plass, dan Brunken, 2015). Emosi positif tersebut menjadi kontributor sosial terhadap penyesuaian diri dan orang tua memiliki peran yang besar. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian Akhlaq, Malik, & Khan (2013) bahwa orang tua memiliki peran dalam penyesuaian diri anak. Hasil penelitian di Pakistan menunjukkan bahwa masalah keluarga dan konflik orang tua berpengaruh negatif terhadap penyesuaian sosial anak (Sabah, Gilani, Kamal, & Batool, 2012). Castillo (2021) menambahkan bahwa, keterlibatan orang tua dapat memberikan kontribusi berharga bagi perilaku anak awal, khususnya dalam konteks pendidikan.

Salah satu bentuk dukungan informasi adalah arahan untuk bersyukur pada anugerah Tuhan. Rasa syukur erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis (Wood, Joseph, & Maltby, 2008). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Dewanto dan Sofiwati (2015) yang menunjukkan bahwa kebersyukuran mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Watkin menambahkan bahwa individu sering

bersyukur dapat memperbanyak pengalaman emosi dan memori positif (Emmons & McCullough, 2004). Penelitian biopsikologi oleh Miller, dkk (2014) menemukan bahwa orang yang bersyukur akan mengalami penebalan pada parietal, oksipital, dan lobus frontal medial di hemisfer kanan dan juga di cuneus dan precuneus di hemisfer kiri.

Dukungan sosial berupa kehangatan, hubungan yang baik, dan empati yang kuat, baik dengan orang tua, guru, dan komunitas membentuk resiliensi pada anak. Kesejahteraan psikologis individu yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk menjalin kepercayaan dengan orang lain, memiliki empati, dan memahami hubungan timbal balik. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini yaitu semangat kebersamaan/kekeluargaan, kepedulian dalam komunitas, dan empati yang kuat. Hal inilah yang membuat anak merasa saling membantu, memberikan semangat, dan gigih bersama-sama mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan. Kebersamaan tersebut yang membuat seseorang tidak mudah stres dan memiliki *well-being*. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohern dan Syme (Wahyuningtiyas, 2016) bahwa dukungan sosial dapat berkaitan erat dengan *psychological well-being*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak yang tinggal di wilayah perbukitan memiliki resiliensi. Temuan ini diperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian anak di wilayah perbukitan memiliki resiliensi (Widiawati, A., 2017). Salah satu kontribusi resiliensi tersebut adalah dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Patilima (2015) yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Peran keluarga dalam membangun resiliensi anak adalah faktor pelindung yang membetengi sumber daya anak dan mendorong resiliensi individu. Lebih lanjut Baumgardner (2010) mengemukakan individu yang resiliensinya tinggi akan menampilkan kemampuan dalam dirinya seperti intelektual yang baik dan kemampuan memecahkan masalah; mempunyai temperamen yang *easy-going* dan kepribadian yang dapat

beradaptasi terhadap perubahan; mempunyai *self-image* yang positif dan menjadi pribadi yang efektif; optimis; mempunyai nilai pribadi dan nilai budaya yang baik; serta mempunyai selera humor.

Resiliensi pada sebagian anak di wilayah perbukitan terbentuk karena adanya dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut berupa kasih sayang/cinta, pemberian harapan, kesempatan dan kepercayaan. Temuan tersebut sejalan dengan Bernard (2004) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi yaitu: *caring relationship* yaitu dukungan cinta yang didasari oleh kepercayaan dan cinta tanpa syarat. Dukungan ini merupakan dasar penghargaan yang positif dapat untuk meningkatkan resiliensi seseorang. Selain itu, *high expectation messages* yaitu harapan yang jelas seperti petunjuk dimana orang dewasa memberikan harapan untuk perkembangan seseorang atau harapan positif yang mengomunikasikan kepercayaan mendalam serta memberikan tantangan untuk membuat seseorang menjadi apa yang diinginkan. Yang terakhir adalah *opportunities for participation and contribution* yaitu kesempatan untuk berpartisipasi menjadi pemimpin, memiliki tanggung jawab, memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan *problem solving* dan pengambilan keputusan. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya dilakukan dengan beberapa anak di wilayah tertentu, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas wilayah dan bidang kajian objek penelitian.

SIMPULAN

Dukungan sosial dapat membentuk resiliensi pada sebagian anak di wilayah perbukitan. Adapun bentuk dukungan sosial meliputi dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan yang diberikan orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas. Dukungan sosial diberikan oleh orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan komunitas. Resiliensi terbentuk melalui interaksi yang intens, berkesinambungan, dan didukung dengan

kondisi geografis, dan budaya setempat. Interaksi yang terbuka dan penuh perhatian menjadikan resiliensi semakin kuat. Pengasuhan dan penguatan lingkungan yang berkesinambungan pun mampu membentuk mental seseorang agar mampu beradaptasi dengan kondisi apapun. Selain itu, kondisi geografis menjadi pendukung yang memperkuat ketahanan anak yang harus terbiasa berjuang dan berusaha dalam mencapai tujuan. Budaya setempat yang berlandaskan kekeluargaan dan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sekitar menjadi dorongan individu untuk saling peduli dan mencapai tujuan hidup bersama yang lebih baik. Dukungan sosial dan resiliensi perlu dipelajari agar para orang tua dan pihak lain yang ada di lingkungan individu dapat menjadi mediator keberhasilan individu. Studi selanjutnya dapat diarahkan pada model pengembangan resiliensi pada anak dan pendidikan orang tua untuk semakin memperkuat resiliensi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, M.Q., Triharini, M., & Kusumaningrum, T. (2020). Correlation between family support and emotional regulation with the resilience of breast cancer patients in the city of Surabaya: A literature review. *Pediatric Nursing Journal*, 6(1). doi.org/10.20473/pmnj.v6i1.19227.
- Akhlaq, A., Malik, N.I. & Khan, N.A. (2013). Family communication and family system as the predictors of family satisfaction in adolescents. *Science Journal of Psychology*, doi:10.7237/sjpsych/258.
- Aldwin, C. M. (1994). Stress, coping, and development: An integrative perspective. Guilford Press.
- Ambari. M. (2010). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia pasca perawatan di rumah sakit. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi.

- Universitas Diponegoro Semarang Indonesia.
- Ayuningtyas, D. (2014). *Kebijakan kesehatan, prinsip dan praktik*. PT. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Baumgardner, S.R & Crother, M.K. (2010). *Positive psychology*. London: Pearson.
- Bernard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco, CA: WestEd Regional Educational Laboratory.
- Bilgi, O., Tas, Ibrahim. (2018). Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among University Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6 (4):751-758,20018. doi: 10.13189/ujer.2018.060418.
- Boren, J. P. (2013). The relationships between co-rumination, social support, stress, and burnout among working adults. *Management Communication Quarterly*, 28(1), 3–25.
- Cassarino-Perez, L., & Dalbosco Dell'Aglio, D. (2015). Resilience in adolescents with type 1 diabetes. *Psicologia em Estudo*, 20(1), 45–56. doi.org/10.4025/psicolestud.v20i1.24035
- Castillo, M.M. (2021). Family contribution to school performance of adolescents: The role father's perceive involvement. *Journal of Family Issue*. doi: 10.1177/0192513X21994143
- Dewanto, W., Retnowati, S. (2015). Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Gajah Mada Journal of Profesiomal Psychology*, 1(1). 33 – 47
- Edward H.H. (2013). Potential impacts of climate change on warmwater megafauna: the Florida manatee example (*Trichechus manatus latirostris*). *A Climatic Change*, 121(4): 727-738. doi.10.1007/s10584-013-0921-2
- Emmons, R. A., McCullough, M. E. (2004). *The Psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press, Inc.198 Madison Avenue.
- Ennis, E., & Bunting, B. P. (2013). Family burden, family health and personal mental health. *BMC Public Health*, 13(255),1-9. http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/255
- FAO. (2015). Mapping the vulnerability of mountain peoples to food insecurity. Romeo, R., Vita, A., Testolin, R. & Hofer, T., eds. Rome, Italy. http://www.fao.org/3/a-i5175e.pdf.
- FATWA, T. (2016). DUKUNGAN SOSIAL DAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER PADA ANAK PENYINTAS GUNUNG MERAPI. *JURNAL PSIKOLOGI*, 13(2). DOI: 10.14710/JPU.13.2.133-138
- Friedman, M.M., Bowden, O., & Jones, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC.
- Gardner, R. (2003) *Supporting families: Child protection in the community*. NSPCC Wiley, Chichester.
- González-Gadea, M., Herrera, E., Parra, M., Gómez-Méndez, P., Báez, S., Manes, F., & Ibáñez, A. (2014). Emotion recognition and cognitive empathy deficits in adolescent of fenders revealed by context-sensitive tasks. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8, 1-11.
- Horan, J. and Widom, C. (2015). 'From childhood maltreatment to allostatic load in adulthood: The role of social support', *Child Maltreatment*, 20(4), 229–39.
- Ishra, A. M, Agarwal, N.K. & Gupta, N. (2017). Building mountain resilience: Solutions from the Hindu Kush Himalaya. Kathmandu, Nepal: ICIMOD. http://lib.icimod.org/record/33907/files/icimodBuildingResilience.pdf.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*. doi.org/10.4236/jss.2013.16001
- Kuntjoro, Z.S. (2009). Komitmen organisasi. Artikel (online). http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel-detail.asp?id=558/

- Leahy-Warren, P. (2014). *Social support theory*. In J. J. Fitzpatrick & G. McCarthy (Eds.), *Theories guiding nursing research and practice: Making nursing knowledge development explicit* (p. 85-101). Springer Publishing Company.
- Luthar, S. S. (2006). Resilience in development: A synthesis of research across five decades. In D. Cicchetti, & D. J. Cohen (Eds.), *Developmental psychopathology: Risk, disorder, and adaptation* (739-795). New York: Wiley.
- Masten, A. S. (2018). Resilience theory and research on children and families: Past, present, and promise. *Journal of Family Theory and Review*, 10(1), 12-31. doi:10.1111/jftr.12255
- Miller, L. Bansal, R., Wikramaratne, P., Hao, X., Tenke, C. E., Weissman, M. M., & Patterson, B. S. (2014). Neuroanatomical correlates of religiosity and spirituality; a study in adults st high and low familial risk for depression. *JAMA Psychiatry*. 71(2):128-35. <http://dx.doi.org/10.101.jamapsychiatry.2013.306>
- M. M. ALSUBAIE, H. J. STAIN, L. A. D. WEBSTER & R. WADMAN.** (2019). THE ROLE OF SOURCES OF SOCIAL SUPPORT ON DEPRESSION AND QUALITY OF LIFE FOR UNIVERSITY STUDENTS. DOI.ORG/10.1080/02673843.2019.1568887
- Nurhayati, S.R, dan Hidayat, N. (2019). The effect of social support and hope on resilience in adolescents. *Humaniora* 10(3). doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5852
- O'Rourke, E.J., Halpem, L.F., & Vaysman, R. (2018). Examining the relations among emerging adult coping, executive function, and anxiety. *Emerging Adulthood*. doi:10.1177/2167696818797531
- Parama., P.,P.,S & Pande.,L.,K.,A.,S. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dengan tingkat stres pada perawat di rumah sakit umum pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*. ISSN: 2354 5607.
- Park, B., Knorzner, L., Plass, J. L., & Brunken, R. (2015). Emotional design and positive emotions in multimedia learning: an eye tracking study on the use of anthropomorphisms. *Computers and Education*, 86, 30-42. doi.org/10.1016/j.compedu.2015.02.016
- Patilima, H. (2015). *Resiliensi anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Rajendran, K., Smith, B. and Videka, L. (2015) 'Association of caregiver social support with the safety, permanency, and well-being of children in child welfare', *Children and Youth Services Review*, 48, 150-58.
- Riley, J. R., & Masten, A. S. (2005). Resilience in context: Linking context to practice and policy. Editor Peters, R. D, Leadbeater, B & McMahan R. J. *Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy* (hal. 13-25). New York, NY: Kluwer Academic/Plenum.
- Rueger, S. Y., Malecki, C. K., Pyun, Y., Aycock, C., & Coyle, S. (2016). A meta-analytic review of the association between perceived social support and depression in childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 142, 1017-1067.
- Sabah, S., Gilani, N., Kamal. A., & Batool, S. (2012). Chaotic home conditions and children`s adjustment: a study of gender differences. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(2), 297-313. Retrieved from <http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr>
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence*. (10th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarafino, E. P. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interaction second edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses: Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Setiyawan, N. & Purwanto, S. (2016). *Resiliensi anak pasca bencana erupsi merapi*. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia.
- Shamsuddin S., Ujang N. (2008). Making places: The role of attachment in creating the sense of place for traditional streets in Malaysia. *Habitat Int.* 32:399-409. doi: 10.1016/j.habitatint.2008.01.004.
- Smet. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence, perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suwardiman, D. (2011). Tesis Hubungan antara dukungan keluarga dengan beban keluarga untuk mengikuti regimen terapiutik pada keluarga klien halusinasi di RSUD Serang. Depok: FIKUI.
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychology*. 8th ed. New York: McGraw- Hill Companies, Inc.
- Ungar, M. (2013). Resilience, trauma, context, and culture. *Trauma Violence Abuse*, 14(3), 255-66.
- Vaillant, G.E. (2008). Positive emotins, spirituality and the practice of psychiatry. *Mental Health, Spirtuality, Mind*, 6(1), 48-62. DOI: 10.4103/0973-1229.36504
- VandenBos (2015). *APA dictionary of psychology*, second edition, USA: American Psychological Assosiation.
- Vugrin E.D., Camphouse R.C. (2011). Infrastructure resilience assessment through control design. *Int. J. Crit. Infrastructures*. 7:243-260. doi: 10.1504/IJCIS.2011.042994.
- Wahyuningtiyas, D.T. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological well- being) orang tua dengan anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder) di Surabaya. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1-18.
- Widiawati, A. (2017). *Resiliensi pada anak yang tinggal di daerah rawan bencana*. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia.
- Wood, A. M., Maltby, J., Gillett, R. Linley, A., & Joseph, S. (2008). The Role of gratitude in the development of social support, stress, and depression: Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality*, 42(8), 54-87.
- Yi-Frazier, J. P., Yaptangco, M., Semana, S., Buscaino, E., Thompson, V., Cochrane, K., Rosenberg, A. R. (2015). The association of personal resilience with stress, coping, and diabetes outcomes in adolescents with type 1 diabetes: Variable- and personfocused approaches. *Journal of Health Psychology*, 20(9), 1196-1206. <https://doi.org/10.1177/1359105313509846>